

## Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Berstatus Mahasiswa

**Maisarah, Yulia Hairina, dan Imadduddin**  
**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

### **Abstract**

*This study aims to determine the adjustment process of married couples who are students, as well as the inhibiting and supporting factors of their adjustment. This research is a qualitative type using a descriptive approach, the subject consists of two pairs. Sampling using purposive sampling technique. Research results both pairs A, B, and C, D have attitudes that lead to positive self-adjustment. The obstacles to the adjustment process are related to aspects of self control. conflicts that occur in pairs A, B, and C, D are resolved by discussing finding solutions and introspecting each other. Supporting factors are aspects of satisfaction, A, B understand and accept the advantages and disadvantages of partners, they are more free to express themselves after becoming a partner and life after marriage is more peaceful, subjects C, D feel satisfied after marriage, have partners who accept each other as they are, live peace and feel life is happier than before marriage.*

*Keywords: Adjustment; Husband and Wife; Student.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa, serta faktor penghambat dan pendukung penyesuaian dirinya. Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, subjek terdiri dari dua pasangan. Hasil penelitian kedua pasangan A, B, dan C, D memiliki sikap yang mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Adapun hambatan proses penyesuaian diri terkait aspek *self control*. Konflik yang terjadi pada pasangan A, B, dan C, D diatasi dengan berdiskusi menemukan solusi dan saling introspeksi. Faktor Pendukung yaitu aspek *satisfaction*, A, B memahami dan menerima kelebihan maupun kekurangan pasangan, mereka lebih bebas mengekspresikan diri setelah menjadi pasangan serta kehidupan setelah menikah lebih tenang, subjek C, D merasa puas setelah menikah, memiliki pasangan yang saling menerima apa adanya, hidup damai serta merasa hidup bahagia dibanding sebelum menikah.

*Kata kunci: Penyesuaian Diri; Suami Istri; Mahasiswa*

## Pendahuluan

Perihal menikah di kalangan mahasiswa sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan. Hal ini sangat sering diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi, bahkan juga sering diperbincangkan oleh media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Sampai saat ini, semakin sering terdengar fenomena nikah di usia muda ini tidak hanya pada kalangan masyarakat tradisional tetapi sekarang telah merambah ke pelajar dan mahasiswa. Dunia mahasiswa yang cukup dinamis tak hanya meliputi kehidupan pribadi namun juga menyangkut kehidupan di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai mahasiswa tidak dikenai maksimal umur, sehingga banyak dari mahasiswa yang sudah berusia dewasa dan cukup pantas jika mereka menempuh jenjang kehidupan selanjutnya yaitu menikah. Namun di satu sisi mahasiswa juga dituntut untuk fokus pada bidang akademik, namun di sisi lain terdapat insentif psikologis dan biologis untuk mendapat kasih sayang dari pasangan yaitu dengan cara menikah dan hal ini menjadi menarik karena dinamika kehidupan yang mereka jalani (Mukarromah and Nuqul 2012).

Menurut Blood dalam Rochimatul dan Fathul, pernikahan usia muda pasangan mahasiswa mempunyai perbedaan permasalahan dari pernikahan yang umum, memiliki kendala mengenai manajemen tugas rumah tangga dan sebagai mahasiswa. Hal-hal yang dapat mempersulit pernikahan semasa kuliah adalah, 1) Masalah pembagian peran dari pihak perempuan, mahasiswi akan merangkap beberapa tugas seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dituntut untuk memaksimalkan perannya sebagai istri dan sebagai ibu, sedangkan tugas akademiknya juga harus berjalan dituntut untuk belajar, mengerjakan tugas, ujian dan semaksimal mungkin. Tugas mahasiswa laki-laki juga demikian, perannya tidak tetap hanya sebagai mahasiswa tetapi juga harus bekerja untuk membiayai kebutuhan pasangan dan kebutuhan rumah tangga sebagai tanggung jawab kepala keluarga, 2) Masalah keuangan, sebelum menikah uang dikelola untuk kebutuhan diri sendiri dan ketika telah menikah uang dikelola bersama pasangan dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan bersama, 3) Masalah pengembangan diri, setelah menikah mahasiswa memiliki lingkaran pertemanan yang lebih terbatas tidak sama seperti sebelumnya, 4) permasalahan dapat terjadi mengenai

keberlangsungan perkuliahan dan pendidikan (Mukarromah and Nuqul 2012). Namun dikatakan dalam Anang Pamangsah jika individu dirasa telah memiliki kemampuan dari berbagai aspek kesiapan pernikahan, maka pernikahan boleh saja dilakukan, dapat dipahami dari pernyataan ini bahwa walaupun individu bersangkutan sedang menempuh pendidikan, pernikahan boleh saja dilakukan tergantung pada kesiapan setiap individu, selama individu tersebut mampu berkomitmen dan seimbang maka menikahlah (Pamangsah 2008).

Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa studi menuntutnya untuk bisa melakukan dua tugas sekaligus, yaitu sebagai seorang mahasiswa dan seorang yang sudah berkeluarga. Individu sebagai mahasiswa bertanggung jawab atas masa depannya, mencurahkan segenap perhatiannya tidak hanya sekedar pergi kuliah saja, namun kesanggupan menyelesaikan tugas-tugas seperti membuat laporan, makalah atau skripsi. Belum lagi keikutsertaan dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler (Mukarromah and Nuqul 2012).

Berdasarkan wawancara awal dengan subjek perempuan mahasiswi yang sudah menikah terkait kehidupan pernikahannya.

*"Kami balik ke Banjarmasin setelah menikah, memulai hidup baru dari nol, menyewa rumah yang dekat dengan kampus agar saya bisa pergi kekampus dengan jalan kaki, karena kendaraan cuma punya satu biasanya dipakai suami yang juga kuliah dikampus yang jaraknya jauh dari rumah sewaan, awal menikah saya dan suami kadang masih dikirim uang bulanan dari orang tua masing-masing, namun sekarang alhamdulillah suami ada pekerjaan, alhamdulillahnya suami gak pernah melarang saya untuk ikut organisasi dikampus saya tetap masih bisa berorganisasi, namun tetap harus menyesuaikan peran saya jangan sampai lupa dengan kewajiban sebagai istri hehe"* (Subjek B, 2019).

Dari kutipan wawancara tersebut di simpulkan bahwa sang suami yang statusnya sebagai mahasiswa masih dalam tahap belajar mandiri menyesuaikan diri sebagai kepala keluarga dalam pernikahannya dan sang istri yang juga mahasiswi juga menghadapi tahap penyesuaian pernikahan dengan mulai belajar membagi waktu antara kuliah dan perannya sebagai istri. Mahasiswa yang telah menikah tentunya memerlukan penyesuaian dalam banyak hal, salah satunya penyesuaian antara suami dan istri, penyesuaian ini meliputi penyesuaian keuangan, keluarga dan seksual (Hilda 2017). Bagian terpenting dalam penyesuaian diri adalah

mengontrol tekanan dan mengendalikan perasaan agar terbentuk keseimbangan dalam hidupnya (Ghufron & Rina Risnawita S., 2017).

Menurut Hurlock, dalam sebuah pernikahan individu harus memberdayakan diri untuk menerima kelebihan dan juga kelemahan pasangannya, hendaknya dalam pernikahan kedua belah pihak melakukan penyesuaian diri agar mendapatkan harapan-harapan yang diinginkan yaitu kebahagiaan dalam menjalani pernikahan, sedangkan individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian akan mengalami kekacauan dalam pernikahannya (Octavia 2014).

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan maka peneliti berkeinginan dan tertarik untuk meneliti mengenai “Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Berstatus mahasiswa.”

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian 4 orang, yang terdiri dari 2 orang mahasiswa laki-laki (suami) dan 2 mahasiswi perempuan (istri), kriteria inklusi untuk subyek penelitian ini yaitu mahasiswa aktif antara semester 1 sampai dengan semester 8, usia dewasa muda 18-25 tahun, telah menikah minimal 1 tahun, merupakan pasangan mahasiswa S1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri suami istri yang berstatus mahasiswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka rumusan masalah yaitu tentang bagaimana proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa dan apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung penyesuaian diri pasangan suami istri berstatus mahasiswa. Lokasi penelitian dilakukan di tempat tinggalnya masing-masing dengan waktu yang telah ditentukan dan telah mendapat persetujuan dari pihak subjek.

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder, data primer, data ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam sebelumnya pada pasangan suami istri mahasiswa, data yang diambil yaitu tentang penyesuaian diri mereka dari berbagai aspek yang telah ditentukan di rumusan masalah yang ingin di pecahkan, dan data sekunder, penelitian ini juga dilengkapi oleh data yang diperoleh

baik itu dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, skripsi, dan lainnya yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti.

## H a s i l

**Tabel 1**  
*Identitas Subjek Penelitian*

No	Subjek	Jenis kelamin	Usia	PT/Semester	Anak ke	Pekerjaan subjek
1.	A	Lk	21	UNISKA Banjarmasin/	Anak ke 1 dari 3 bersaudara	Petani karet- kurir
2.	B	Pr	22	UIN Antasari banjarmasin/	Anak ke 2 dari 6 bersaudara	Baker/ pembuat roti
3.	C	Lk	24	STAI Falah Banjarbaru /	Al Anak ke 1 dari 4 bersaudara	Belum bekerja
4.	D	Pr	22	STAI Darul Ulum kandangan/	Darul Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Belum bekerja

**Tabel 2**  
*Jadwal Waktu Pengumpulan Data kepada Subjek Penelitian*

No	Inisial Subjek	Keterangan Waktu Wawancara
1.	A (Suami)	3 kali
2.	B (Istri)	6 kali
3.	C (Suami)	3 kali
4.	D (Istri)	3 kali

### Proses penyesuaian diri dalam pernikahan

Subjek A dan B

Pernikahan Subjek A dan B sudah berjalan dua tahun, pada awal pernikahan kedua subjek mengaku merasa bahagia karena memiliki pasangan, dan teman yang sefrekuensi untuk membicarakan banyak hal, keduanya mengaku ada beberapa perbedaan dengan pasangan misalnya jenis makanan favorit, cara menyampaikan perasaan, hobi dan beberapa perbedaan lainnya, tetapi Subjek A dan B keduanya sama-sama memiliki sikap dan cara pandang yang baik terhadap proses penyesuaian diri sebagai pasangan suami istri. Cara pandang yang baik tersebut berupa adanya kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna, keduanya mengaku sama-sama saling menerima kekurangan dan kelebihan serta berusaha saling memaklumi keadaan diri masing-masing. Menurut mereka menikah selama studi bukan suatu halangan untuk terus bisa berkuliah seperti biasa, baik subjek A atau B merasa bahwa setelah menikah mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta untuk bekerja lebih giat agar perekonomian keluarga mereka berkecukupan, setelah menikah keduanya merasa memiliki *support system* yaitu pasangan. Menikah di masa kuliah menurut mereka memang tidak mudah dan mereka menyadari hal itu. Peran yang mereka jalani sebagai mahasiswa dan juga sekaligus suami dan istri membuat mereka harus melakukan banyak penyesuaian. Penyesuaian diri juga dilakukan dalam hal pendidikan yang sedang mereka jalani. Mereka berdua menyadari bahwa mereka sekarang masih memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa/i, mereka mengatakan bahwa dalam penyesuaian menjadi pasangan dan juga sekaligus sebagai mahasiswa/i manajemen waktu sangat diperlukan, terutama dalam hal membagi tugas antara pendidikan, pekerjaan dan juga rumah tangga. Namun sisi positifnya karena mereka berdua sama-sama mahasiswa keduanya juga saling mendukung untuk cepat menyelesaikan pendidikan agar segera mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tentunya demi masa depan mereka berdua. Dalam pernikahan kadang juga terjadi pasang surut, kadang romantis kadang juga menemui konflik namun sejauh ini mereka mengaku cukup mampu menyesuaikan diri dan terus belajar memahami pasangan, misalnya dalam hal pembagian tugas ke rumah tangga kedua subjek memilih cara untuk saling membantu satu sama lain, saling bantu seperti mengerjakan pekerjaan rumah mereka mengerjakannya dengan sukarela dan bergantian siapa yang memiliki waktu luang yang mengerjakan, saat memiliki konflik dalam rumah tangga seperti berselisih pendapat karena

kadang-kadang tidak memahami keinginan pasangan atau masalah pembagian waktu kurang memadai dengan pasangan atau tugas kuliah biasanya mereka memilih cara diskusi untuk menyelesaikan masalah serta melakukan introspeksi diri dan mengingat kebaikan yang telah diberi oleh pasangan.

Subjek C dan D

Pernikahan yang dilakukan subjek C dan D telah berjalan selama satu tahun, pada awal-awal pernikahan mereka mengaku merasakan ada perbedaan-perbedaan misalnya sebelum menikah terbiasa tidur sendiri sekarang ada orang disampingnya, ada teman mengobrol ketika ingin tidur, biasanya melakukan aktivitas rumah tangga sendiri sekarang ada yang membantu, dulunya ketika masih belum menikah semua keputusan diambil sendiri sekarang bisa berbagi pemikiran dan mencari jalan keluar suatu permasalahan secara bersama-sama, untuk makan pun setelah menikah tidak cuma menyiapkan menu sesuai keinginan hatinya saja tetapi juga menanyakan kepada pasangan mau makan apa jadi saling menyesuaikan selera, dan sebelum menikah D pergi selalu sendirian setelah menikah D selalu diantar jemput oleh C. Setelah menikah C dan D merasa bahwa beban yang di tanggung terbagi dua karena memiliki teman untuk berbagi, namun di samping itu banyak perbedaan karakter pada diri masing-masing yang ditemukan setelah menikah, mereka selalu berusaha untuk saling memahami satu sama lain, mengecilkan ego dan menerima pasangan dengan apa adanya serta saling mengingatkan untuk terus mawas diri. Subjek C dan D memiliki sikap dan cara pandang yang baik terhadap proses penyesuaian diri dalam hal menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, mereka dapat saling memaklumi walau kadang-kadang terjadi konflik-konflik kecil namun bisa teratasi.

Selain itu, menurut D, proses penyesuaian diri dengan cara saling terbuka dan jujur apa adanya dari kedua belah pihak serta selalu berusaha memberikan kepercayaan dan keyakinan satu sama lainnya. Penyesuaian dalam pendidikan keduanya juga saling mendukung satu sama lain, peran pasangan sangat penting dalam motivasi belajar, namun manajemen waktu untuk urusan rumah tangga dan pendidikan keduanya perlu ditingkatkan lagi untuk mengaturnya. Subjek D berharap bisa memanejemen waktunya menjadi lebih baik lagi antara pendidikan dan rumah tangga. Subjek C mengatakan bahwa dirinya dan D saling mendukung perkuliahan

dengan cara saling membantu dalam mengerjakan tugas-tugas agar meringankan beban pasangan. Pengaruh pasangan terhadap pendidikan sangat penting seperti yang dikatakan D, ketika mereka mendukung satu sama lain maka akan tercipta rasa penerimaan, penghargaan dan pengertian yang besar dari pasangan hal tersebut dapat membuat mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Kemudian dalam urusan rumah tangga subjek C cenderung mengerjakan pekerjaan yang lebih berat, namun saat diketahui bahwa D hamil maka semua pekerjaan rumah tangga hampir semuanya C yang mengerjakan, karena C tidak mau D kelelahan. Setelah menjadi pasangan suami istri bentuk penyesuaian diri dalam hal sosial subjek C mengatakan bahwa dia cenderung membatasi cara bergaul dengan teman lawan jenis untuk menjaga perasaan pasangan. Kehidupan rumah tangga juga tidak lepas dari konflik namun dapat diminimalisir dengan kesadaran satu sama lain, sejauh ini apabila terjadi konflik-konflik kecil saat melakukan suatu pekerjaan perlahan semuanya dibicarakan dengan baik-baik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi agar bias saling memahami dan memaafkan satu sama lain sehingga tidak menyalahkan satu sama lain.

Menurut Albert dan Emmons ada empat aspek penyesuaian diri yaitu: 1) *aspek self knowledge* dan *self insight* yaitu kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan *emotional insight* yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut 2) *aspek of objectivity* dan *self acceptance*, bahwa individu sudah mengenal dirinya sendiri, membuatnya realistis yang kemudian menuju pada suatu bentuk penerimaan diri 3) *aspek self development* dan *self control* yaitu individu yang mampu mengembangkan diri, mengarah pada pemikiran, kebiasaan dan perilaku yang sesuai. Bentuk yang dapat membawa individu menuju pengendalian diri yang positif dan dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan sehingga kegagalan dapat ditangani dengan baik 4) *aspek satisfaction* yaitu perasaan puas pada hal-hal yang telah dicapai, sebuah keinginan yang dapat terpenuhi menciptakan rasa puas, kepuasan tersebut menjadi motivasi untuk mencapai hal-hal lain yang lebih baik lagi, dalam penyesuaian diri rasa puas tercipta ketika individu direspon baik oleh lingkungan (Pramadi 1996).



Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penyesuaian diri pasangan suami istri mahasiswa yang menikah maka didapatkan gambaran bahwa mahasiswa yang menikah saat berstatus sebagai mahasiswa umumnya mengalami penyesuaian diri dalam aspek *self knowledge* dan *self insight* penerimaan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan, *self objectivity* dan *self acceptance* yaitu pengenalan dirinya dan mengambil sikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri dengan pasangan, aspek *self development* dan *self control* dapat mengembangkan diri dan kemampuan mengontrol diri, serta aspek *satisfaction* yaitu kepuasan hidup bersama pasangan.

Pasangan A dan B dari hasil penelitian di ketahui memiliki sikap dan cara pandang yang mengarah pada proses penyesuaian diri yang baik, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada konflik dari dalam maupun dari luar yang selalu mereka hadapi, tetapi bisa diatasi dengan cara diskusi. Aspek *self of objectivity* dan *self acceptance* yang menjadi aspek dalam penyesuaian diri dimiliki oleh pasangan A dan B. Artinya proses penyesuaian diri dilakukan dengan saling menerima sebagai pasangan satu sama lain. Pada aspek lainnya yaitu *self knowledge* dan *self insight* pada pasangan ini juga terwujud yaitu dengan adanya perasaan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki satu sama lain. Penyesuaian diri dalam aspek *self development* dan *self control* bidang pendidikan A dan B sangat mengutamakan pendidikan mereka, mereka saling bahu-membahu secara moral dan material mendukung satu sama lain agar terwujudnya kelancaran proses pendidikan yang sedang ditempuh dengan demikian aspek *satisfaction* terpenuhi berkat kepuasan hubungan yang dijalin dengan pasangan dan kerjasama dalam banyak hal.

Pasangan C dan D juga memiliki penyesuaian diri yang mengarah pada penyesuaian diri yang baik aspek *self objectivity* dan *self acceptance* ketika konflik-konflik kecil yang mereka hadapi tidak bisa dihindari tetapi pasangan ini dapat saling memaklumi dan memaafkan, aspek *self knowledge* dan *self insight* kekurangan dan kelebihan pasangan yang dimiliki sebagai bentuk saling melengkapi satu sama lain, begitu juga penyesuaian dengan kehidupan sosial dan keluarga mereka berusaha saling memaklumi kebiasaan kedua belah pihak keluarga. Aspek *self development* dan *self control* dalam bidang pendidikan A dan B sangat semangat menempuh pendidikan, mereka saling bahu-membahu secara moral, walau tidak sepenuhnya bisa

mendukung secara material sebab masih bergantung pada orang tua masing-masing untuk biaya pendidikan yang sedang ditempuh. aspek *satisfaction* pasangan tercipta lewat solidaritas pasangan yang saling membantu satu sama lain dan saling mengerti satu sama lain.

Faktor penghambat dalam proses penyesuaian diri yang dialami pasangan A dan B mengakui bahwa kendala dalam penyesuaian diri berhubungan dengan aspek *self control*. Subjek A mengatakan bahwa mereka kadang masih kesulitan membagi waktu antara kesibukan pekerjaan dan pasangan. Selanjutnya subjek A mengatakan bahwa dirinya kadang masih merasa egois terhadap pasangan, ingin menang sendiri karena merasa benar, hingga menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Untuk subjek B juga mengatakan bahwa faktor fisik dan lingkungan turut mempengaruhi karena kelelahan sepulang bekerja kadang ketika mengobrol atau bertemu dengan pasangan dalam keadaan keduanya sama-sama lelah sering terjadi komunikasi yang buruk. Penyesuaian diri dengan konflik rumah tangga A dan B, sama-sama memilih untuk mengambil waktu sesaat dan berdiskusi mencari jalan keluar agar mendapatkan titik terang dari konflik yang terjadi.

Faktor penghambat Subjek C dan D yang terjadi diantara mereka seringkali berawal dari kesalahpahaman karena kurang komunikasi merujuk pada unsur *mastery* dalam penyesuaian diri yang dikemukakan schneders orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengklasifikasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan merespon berbagai masalah dengan baik dan tepat (Ghufron and Rina Risnawita S 2017). Dalam penyesuaian diri subjek C dan D memiliki hambatan dalam aspek *self control*, Diantara kedua subjek sering terjadi bentrok jam tenang dengan kesibukan kuliah seperti mengerjakan tugas. Untuk menyelesaikan konflik diantara mereka biasanya C dan D memilih untuk berdiskusi dan introspeksi diri untuk segera menemukan solusi yang dirasa cukup tepat untuk mereka.

Faktor pendukung dalam pernikahan subjek A dan B Seiring berjalannya waktu mereka semakin dapat memahami satu sama lain dan rasa saling menerima satu sama lain semakin kuat, membuat mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri setelah menjadi pasangan suami istri. Faktor pendukung dalam pernikahan mereka yakni rasa terpenuhinya Aspek *satisfaction* dalam hubungan yang mereka jalani.

Sedangkan subjek C dan D menyampaikan bahwa kehidupan yang mereka jalani lebih terasa tenang setelah menikah, keduanya merasa hidup jauh lebih baik dibanding sebelum mereka menikah. Hal ini turut memberi indikasi bahwa aspek *satisfaction* dalam pernikahan mereka terpenuhi.

Keterbatasan penelitian ini yaitu dilakukan di masa pandemi Covid-19 peneliti kesulitan mencari literatur buku untuk keperluan teori penelitian, karena akses dan ketersediaan buku ditempat peneliti tinggal sangat terbatas, kesungguhan jawaban wawancara yang dituturkan subjek di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya, pengambilan data tidak maksimal saat pandemi, peneliti tidak bisa mengobservasi dan wawancara tatap muka dengan subjek penelitian.

### **Kesimpulan**

Proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa Kedua pasangan yaitu A dan B, C dan D memiliki sikap dan cara pandang yang mengarah pada proses penyesuaian diri yang baik, A dan B, C dan D menerima satu sama lain dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sebagai bentuk sempurna sebagai pasangan yang saling melengkapi satu sama lain, begitu juga penyesuaian diri dalam bidang pendidikan kedua pasangan baik A dan B, C dan D sangat mengutamakan pendidikan, mereka saling mendukung satu sama lain agar terwujud kelancaran proses pendidikan yang masih ditempuh. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menikah bukanlah halangan antara sesama mahasiswa namun dengan syarat dan ketentuan yang harus disepakati kedua belah pihak, seperti adanya pengertian dan kerjasama antara kedua belah pihak suami/istri mahasiswa tersebut, dan yang terpenting mampu berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lain dalam menyesuaikan aktivitas kerumah tangga dan pendidikan yang sedang dijalani.

Hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung penyesuaian diri pada pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa A dan B, C dan D yaitu dalam penyesuaian diri berhubungan dengan aspek *self control*, A dan B kadang masih kesulitan membagi waktu antara kesibukan pekerjaan dan waktu kebersamaan dengan pasangan, kadang masih merasa egois terhadap pasangan, hingga menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Sedangkan subjek C dan D juga

memiliki hambatan pada aspek *self control* kurangnya komunikasi sering mengakibatkan kesalahpahaman serta sering juga terjadi bentrok jam kuliah atau mengerjakan tugas masing masing. Sedangkan penyesuaian diri dengan konflik rumah tangga kedua pasangan yaitu A dan B, C dan D sama-sama memilih untuk berdiskusi mencari jalan keluar agar mendapatkan solusi dari konflik yang terjadi.

Sedangkan faktor pendukung proses penyesuaian diri dalam hubungan pernikahan yaitu aspek *satisfaction*, subjek A dan B semakin memahami dan saling menerima satu sama lain menjadikan hubungan mereka lebih terjalin erat, mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri setelah menjadi pasangan suami istri karena merasa didukung oleh pasangan, kehidupan juga lebih tenang setelah menikah. Subjek C dan D menjalani hidup yang lebih damai dan tenang setelah menikah, karena memiliki teman berbagi yaitu pasangan, keduanya merasa hidup jauh lebih bahagia dibanding sebelum menikah.

### Referensi

- Ghufron, M. Nur, and Rina Risnawita S. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, Rina Risnawita S. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hilda, Nunun Fautia. 2017. "Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi." *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mukarromah, Rochimatul, and Fathul Lubabin Nuqul. 2012. "Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang."
- Octavia, Devi. 2014. "Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda." *Jurnal Psikologi*.
- Pamangsah, Anang. 2008. "Hubungan Antara Manajemen Waktu Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Telah Menikah." Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Pramadi, Andrian. 1996. "Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas Dan Hasil Kerja." *Jurnal Psikologi Anima* 11(43).

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
25-01-2022	18-03-2022	19-03-2022	21-03-2022	21-03-2022

**Maisarah, Yulia Hairina, dan Imadduddin**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**  
[maisarahuinantasari@gmail.com](mailto:maisarahuinantasari@gmail.com)